

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Semua proses yang telah dilalui oleh penulis dalam usahanya mentransformasi dan mementaskan naskah *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djmin ini mengarah pada beberapa kesimpulan yang dapat dijadikan dasar pijakan untuk melakukan perbaikan selanjutnya.

Dalam proses transformasi dan pementasan naskah *Titik-Titik Hitam* ini penulis masih terlalu banyak melakukan pemborosan energi dengan memasuki wilayah penggarapan diluar penyutradaraan sehingga dibutuhkan energi lebih untuk mewujudkan konsep yang hendak dicapai dalam sebuah pertunjukan.

Konsep dasar yang penting dalam upaya mewujudkan proses transformasi dan pementasan naskah *Titik-Titik Hitam* adalah sebuah upaya untuk menyampaikan komunikasi dengan sebaik mungkin mempertimbangkan aspek-aspek pemenuhan kebutuhan penonton. Di mana pada dasarnya pemeran merupakan bagian terpenting dalam proses penyampaian komunikasi teater.

Peristiwa tetater ini merupakan upaya dalam mewujudkan komunikasi teater yang telah dilakukan oleh penulis kepada penonton sebagai elemen yang penting dalam proses terwujudnya peristiwa teater. Untuk selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada penonton sebagai penikmat. Apakah peristiwa teater tersebut dijadikan sebagai media informasi, perenungan, sindiran, wacana atau hanya sekedar hiburan dan tontonan saja. Yang jelas dengan naskah yang telah dipilih

penulis telah berusaha mewujudkan realitas sosial yang ada di sekitar kita dalam pertunjukan teater.

Naskah *Titik-Titik Hitam* yang penulis pilih ini memiliki muatan-muatan dan nilai-nilai sosial yang masih kontekstual dan relevan untuk mewakili permasalahan-permasalahan yang saat ini banyak berkembang dan menjadi pergunakan dalam masyarakat kita. Disisi lain naskah ini juga memiliki kemungkinan-kemungkinan mematangkan proses keaktoran.

Dari proses yang telah dilakukan, penulis sekaligus sutradara dan aktor dalam pementasan naskah *Titik-Titik Hitam* ini. Memperoleh kesimpulan bahwa dengan posisi ganda yang dipegangnya tidak akan menjadi sebuah permasalahan yang besar dalam sebuah proses penggarapan selama kolektifitas yang merupakan ciri khas dari sebuah proses teater masih tetap terjaga. Termasuk di dalamnya keberadaan astrada dan supervisor sangat membantu dalam proses penciptaan laku tokoh maupun pertunjukan secara umum.

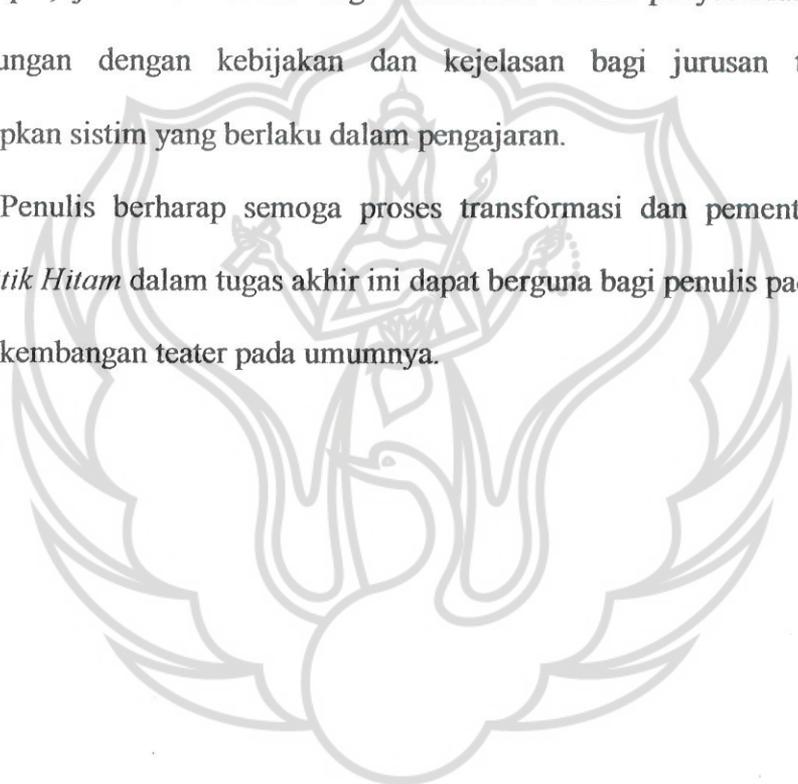
Dari peristiwa pertunjukan teater naskah *Titik-Titik Hitam*, respon penonton merupakan wujud kesimpulan penulis bahwa pertunjukan teater dengan proses transformasi dan pementasan naskah *Titik-Titik Hitam* ini dapat dijadikan sebagai wacana untuk memperkaya khasanah perteateran yang ada di Indonesia. Sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya bagi mereka yang mengambil minat utama penyutradaraan.

Adapun saran yang saat ini dapat diberikan oleh penulis setelah melakukan proses transformasi dan mementaskan naskah *Titik-Titik Hitam* ini adalah

kolektifitas harus selalu dijadikan sebagai dasar utama dalam sebuah proses penggarapan teater. Dengan kolektifitas yang tinggi setiap kendala-kendala yang akan dihadapi dalam setiap penggarapan tidak akan menjadi satu permasalahan yang berarti sehingga target dan capaian dari penggarapan dapat di capai dengan hasil yang di inginkan.

Dalam format penulisan tugas akhir diperlukan adanya format kajian yang lebih tepat, jelas dan efektif bagi mahasiswa dalam penyutradaraan. Hal ini berhubungan dengan kebijakan dan kejelasan bagi jurusan teater dalam menerapkan sistim yang berlaku dalam pengajaran.

Penulis berharap semoga proses transformasi dan pementasan Naskah *Titik-Titik Hitam* dalam tugas akhir ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan perkembangan teater pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, Bandung: CV. Rosda, 1985.

Reaske Chirstoper Russel, *How To Analyze Drama*, Great Britain: ABACUS, 1966.

Dick Hartoko, B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 1986.

kenoddle George R, *Invitation To The Theater*, New york, Harcourt ans World Inc, 1960,

Goenawan Muhammad, *Seks, Sastra, Kita*, Jakarta: Sinar Harapan, 1980.

Gorrys Keraf, *Komposisi*, Ende: Nusa Indah, 1980.

Copeau Jacgues, *Ekonomi Dramatik*, dalam *Pertemuan Teater 80*, Jakarta: DKI, 1980.

N. Riantiarno, "Tentang Sutradara Dan Penyutradaraan", dalam *Teater Indonesia: Konsep Sejarah, Problem*, ed, Tomi F. Awuy, Jakarta: DKJ, 1999.

Putu Wijaya, *Jalan Pikiran Teater Mandiri*, dalam *Pertemuan Teater 80*, Jakarta: DKI, 1980.

RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung, CV Rosda, 1988.

Prof. Dr. Herman. J. Waluyo, *Drama Teori Dan Pengajarannya*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2001.

N. Riantiarno, "Tentang Sutradara Dan Penyutradaraan", dalam *Teater Indonesia: Konsep Sejarah, Problem*, ed, Tomi F. Awuy, Jakarta: DKJ, 1999.

N. Riantiarno, *Perjalanan Teater, Pasar Harus Dicipta*, dalam *Pertemuan Teater 93*, Surakarta, 1993.

Willy F Sembung, *Pengetahuan Tentang Bentuk-Bentuk Lakon*, Bandung: Persada Pustaka, 1983.

Panuti Sudjiman, *Kamus Iatilah Sastra*, Jakarta: UI Press, 1990.

Putu Wijaya, "Sebuah pengantar" dalam *Dar Der Dor* kumpulan monolog, Jakarta: Grasindo 1996.

Prof. Dr. Herman. J. Waluyo, *Drama Teori Dan Pengajarannya*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2001.

N. Riantiarno, *Perjalanan Teater, Pasar Harus dicipta*, Makalah dalam Pertemuan Teater 1993, Solo, 1993.

Suyatna Anirun, *Suara, Kendaraan Imajinasi, Teater untuk dilakoni*, Kumpulan Tulisan Tentang Teater, Studiklub Teater Bandung, 1993.

Stanislavsky, *Persiapan Seorang aktor*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Putu Wijaya, "Pengantar" dalam kumpulan monolog Dae Der Dor, Jakarta: Grasindo, 1996.

Yudiaryani , *Penggung Teater Dunia Dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta : Pustaka Gondosuli, 2002

Yudiaryani, *Idiologi Teater Barat Memahami Realisme Dan Futurisme Jaman*, Dalam Lepen Purwaraharjo (ed) *Idiologi Teater Moderen Kita*, Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli, 2002

